

ISLAMISASI TRADISI SEDEKAH LAUT: STUDI KASUS DESA KARANGAGUNG KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN

Azizatul Hanifah,¹ M. Amin Nurdin,²

¹Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: hanifahazizatul@gmail.com, amin.nurdin@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini membahas islamisasi dalam tradisi sedekah laut di Desa Karangagung, Kecamatan Palang, Tuban. Tradisi ini adalah ungkapan syukur nelayan atas hasil laut dari Allah SWT dan untuk memohon keselamatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, serta pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, studi pustaka, dan data online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Laut, sebelumnya dikenal sebagai 'Babakan', memiliki sejarah panjang. Pertentangan awal dengan ajaran Islam sempat menghentikan tradisi ini karena dianggap syirik. Namun, sejak 2017, tradisi ini kembali dilaksanakan dengan beberapa syarat. Nama tradisi berubah menjadi Sedekah Laut atau Tasyakuran Laut, mencerminkan akulturasi dan islamisasi dengan istilah seperti 'sedekah' dan 'tasyakuran'. Penelitian ini bermanfaat untuk memahami eksistensi dan akulturasi tradisi Sedekah Laut di masyarakat nelayan Desa Karangagung.

Kata Kunci: Tradisi Sedekah Laut, Tasyakuran Laut, Akulturasi, Islamisasi, Budaya.

Abstract:

This research discusses the Islamization of the tradition of Sedekah Laut (Sea Charity) in Karangagung Village, Palang District, Tuban Regency. This tradition is an expression of gratitude by fishermen for the bounty of the sea from Allah SWT and for seeking safety. The research uses a qualitative method with phenomenological approaches, and data collection through interviews, observation, documentation, literature review, and online sources. The results show that the Sedekah Laut tradition, previously known as 'Babakan', has a long history. Initial conflicts with Islamic teachings temporarily halted this tradition due to being considered polytheistic. However, since 2017, the tradition has resumed with some conditions. The name of the tradition has changed to Sedekah Laut or Tasyakuran Laut, reflecting acculturation and Islamization with terms such as 'sedekah' and 'tasyakuran'. This research is beneficial for understanding

the existence and acculturation of the Sedekah Laut tradition among the fishermen community in Karangagung Village.

Keywords: The tradition of Sedekah Laut, Tasyakuran Laut, Acculturation, Islamization, Culture.

Pendahuluan

Suku Jawa adalah bagian dari masyarakat Indonesia yang beragam yang hingga saat ini masih menjaga tradisi secara turun temurun. Kegiatan yang erat kaitannya dengan kearifan lokal tersebut dilaksanakan dengan banyak orientasi. Ada yang melihatnya sebagai sebuah warisan leluhur, sebuah ritual yang memiliki makna mendalam, atau sebagai bentuk syukur dan ekspresi lain oleh kelompok masyarakat itu sendiri.¹

Di antara berbagai tradisi yang saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Jawa, ada satu yang menarik bagi penulis, yaitu tradisi yang saat ini dikenal dengan tradisi sedekah laut. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat pesisir di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Memang, masyarakat pesisir merupakan kelompok penduduk yang berkembang, tinggal dan tumbuh di wilayah pesisir serta mempunyai ciri khas budaya yang khas dalam kesehariannya, budaya menjaga lingkungan guna tetap menjaga ketersediaan sumberdaya.²

Budaya ini diturunkan dari generasi ke generasi dengan tujuan untuk memperkenalkan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat masa lalunya. Tradisi sedekah laut ini memiliki arti sebagai wujud dan simbol rasa syukur nelayan kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah dan permohonan agar dihindarkan dari hal buruk yang dapat menimpa nelayan di laut. Ritual ini juga merupakan simbol penghormatan kepada kekuatan mistis yang dipercaya masyarakat nelayan sebagai penjaga laut.³

Tradisi ini dilaksanakan rutin secara turun-temurun, dan ritual tradisi sedekah laut ini dilakukan berbeda beda di setiap daerah pesisir, karena memiliki ciri khas dan tradisinya masing-masing, misalnya perbedaan dari nama, tata cara pelaksanaan dan sesaji yang disediakan. Adapun nama lain dari tradisi Sedekah Laut ini bisa disebut sebagai Nadran, Larung saji, Petik Laut, Tutup Layang, Rokatan dan lain sebagainya.⁴

Ritual upacara Sedekah Laut dianggap sebagai ajang silaturahmi dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan bagi masyarakat nelayan Sedekah laut ini biasanya dilakukan dengan cara melarungkan kepala kerbau, sayur mayur,

¹ Desi Karolina dan Randy, *Kebudayaan Indonesia*, (Purbalingga: CV Eureka Aksara, 2021), 1.

² Wida Dhelweis Yistiarani, "Kehidupan Masyarakat Pesisir di Indonesia," *Jurnal BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, Vol. 2, No. 1 (2020): 8.

³ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Histori* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 47.

⁴ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis...*, 50.

buah-buahan, jajanan, dan masih banyak makanan yang lainnya.⁵ Sebagian orang berpendapat bahwa sesajen tersebut diberikan untuk para dewa penjaga laut atau roh-roh leluhur yang telah memberikan kepercayaan kepada masyarakat dan atau memberikan keselamatan serta membantu memberikan rezeki selama mencari ikan-ikan di laut.⁶ Pada masa lalu, ritual sedekah laut umumnya hanya diikuti oleh para nelayan. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat non-nelayan juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Di Desa Karangagung, prosesi dimulai dengan makan tumpeng bersama, dilanjutkan dengan kirab kapal di tengah laut, acara santunan anak yatim, bazar pasar malam, tayuban, pengajian, dan hiburan seperti orkes dangdut.

Sebagai perbandingan, di daerah pesisir lainnya, pelaksanaan tradisi sedekah laut ini justru dilakukan pada bulan Syawal bertepatan pada lebaran ketupat, yaitu sebuah tradisi umat Islam yang dilaksanakan khususnya pada masyarakat Jawa yang pada awalnya dikenalkan oleh Sunan Kalijaga sebagai perayaan setelah melakukan puasa sunnah Syawal selama 6 hari yang dimulai dari 2 Syawal sampai 7 Syawal lalu pada tanggal 8 Syawal.⁷ Hal itu tentu saja berbeda dengan tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung, Kabupaten Tuban karena penduduk pesisir Desa Karangagung melaksanakan tradisi Sedekah Laut ini di bulan pada akhir tahun, dan tidak bisa dipastikan pada bulan apa dilaksanakan tradisi tersebut karena masyarakat menentukan pelaksanaan tradisi tersebut tergantung pada cuaca dan tenangnya air ombak, mereka mengartikan sedekah laut ini sebagai ajang untuk bersedekah atau biasanya disebut juga sebagai selamatan.⁸

Tradisi sedekah laut atau yang dikenal dengan tasyakuran Laut dalam masyarakat Desa Karangagung memiliki khas tersendiri, karena dalam proses pelaksanaannya Tasyakuran Laut di Desa Karangagung ini semua sesaji yang dibawa ke tengah laut tidak untuk di larungkan di tengahlaut atau ditenggelamkan namun semua sesaji makanan yang mereka bawamenggunakan kapal-kapal besar dan perahu kecil yang dihiasi bendera merah putih dan disertai tumpeng akan dimakan di atas kapal dan perahu bersama para warga yang ikut serta acara Tasyakuran Laut tersebut. Acara Tasyakuran Laut di Desa Karangagung ini tidak menggunakan sesaji kepala kerbau seperti kebanyakan masyarakat yang merayakan upacara tersebut, mereka membawa sesaji berupa tumpeng dan lauk pauk yang sudah matang yang akan mereka makan bersama nantinya. Secara turun temurun nelayan yang wilayah paling timur kabupaten Tuban ini mempercayai bahwa melarungkan sesaji ke tengah laut dan memakannya bersama akan mendatangkan rezeki, namun sebaliknya jika melarungkan sesaji atau

⁵ Ruslan I., "Religiusitas Masyarakat Pesisir" *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 9, No. 2 (2014): 63.

⁶ Sarjana Sigit Wahyudi, "Sedekah Laut Tradition for The Fisherman Community in Pekalongan, Central Java," *Journal of Coastal Development*, Vol. 14, No. 3 (2011): 262-270.

⁷ Rossi Handayani, "Lebaran Ketupat Perlu Dilestarikan", 26 Januari 2023, <https://m.republika.co.id/amp/rbcr5s313>.

⁸ Ruslan I., "Religiusitas Masyarakat Pesisir," *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 9, No. 2 (2014): 88.

menenggelamkannya ke tengah laut secara sia-sia maka dianggap tidak mensyukuri rezeki.⁹

Keunikan Tradisi Sedekah Laut atau Tasyakuran Laut ini sangat menarik bagi penulis karena terdapat nilai-nilai akulturasi dan islamisasi yang kental. Proses akulturasi dan islamisasi ini menarik untuk diulas lebih mendalam. Selain itu, pemaknaan masyarakat terhadap tradisi ini, baik sebelum maupun sesudah akulturasi dan islamisasi, juga menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Melalui penelitian ini, penulis hendak mendeskripsikan makna tradisi Sedekah Laut dan nilai keislaman yang terkandung di dalamnya serta bagaimana proses tersebut berlangsung. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian baru dalam bidang antropologi dan studi agama, khususnya mengenai aliran kepercayaan dan tradisi lokal. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi tradisi Sedekah Laut di kalangan masyarakat nelayan Desa Karangagung serta bentuk-bentuk islamisasi yang terjadi dalam tradisi tersebut.

Penelitian ini mengidentifikasi dua masalah utama yang akan menjadi fokus utama pembahasannya. Pertama, proses akulturasi dan islamisasi dari suatu budaya dengan agama, dalam hal ini adalah Tradisi Sedekah Laut atau Tasyakuran Laut dengan Islam, mampu melahirkan paradigma baru serta praktik-praktik yang diperbaharui. Proses ini menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat berintegrasi dengan ajaran agama sehingga menciptakan bentuk tradisi yang baru. Kedua, perubahan tersebut membawa dampak terhadap prosesi pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut, di mana masyarakat sekitar tidak lagi melarungkan sesaji ke tengah laut, melainkan menggantinya dengan bentuk ritual yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Untuk mempermudah penulisan ini, penulis membatasi masalah yang akan dibahas. Penelitian ini hanya akan berfokus pada proses islamisasi dan akulturasi terhadap Tradisi Sedekah Laut atau Tasyakuran Laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di Desa Karangagung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Selain itu, penelitian ini juga hanya akan menyoroti pola perubahan prosesi serta pemaknaan terhadap Tradisi Sedekah Laut yang dilakukan oleh masyarakat di desa tersebut.

Pokok masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini terdiri dari dua hal utama. Pertama, bagaimana proses akulturasi tradisi Upacara Sedekah Laut dengan ajaran Islam di Desa Karangagung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban? Kedua, apa saja nilai-nilai islamisasi yang terjadi dalam tradisi Upacara Sedekah Laut dengan ajaran Islam di desa tersebut? Dengan menjawab kedua pertanyaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika perubahan budaya dan agama yang terjadi di masyarakat pesisir Desa Karangagung.

Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pada penelitian ini,

⁹ Nur Iftitahul Husiyah, "Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Akademika* Vol. 16, No.1 (2022).

diperlukan tinjauan terhadap beberapa karya ilmiah yang dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini. Adapun beberapa karya ilmiah yang sejauh ini penulis temukan di antaranya adalah:

Pertama, skripsi "Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam" yang ditulis oleh Fatimatul Hurin Arin, mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Syariah dan Hukum pada tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang perbedaan Tradisi Sedekah Laut menurut hukum Islam di daerah Pandeglang, Banten, dan Banyuwangi, Jawa Timur. Penelitian ini menjelaskan bagaimana Tradisi Sedekah Laut dipandang menurut hukum Islam melalui hadits, Al-Qur'an, dan fiqh. Penelitian tersebut menegaskan bahwa dalam upacara Tradisi Sedekah Laut harus ada salah satu syarat yang dipenuhi, seperti kepala kerbau atau kambing. Jika tidak memenuhi syarat tersebut, masyarakat percaya hal itu dapat mempengaruhi rezeki para nelayan, seperti tangkapan ikan yang sedikit atau bahkan menjadi bencana bagi nelayan.

Kedua, skripsi "Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan" yang ditulis oleh Adisty Noor Isnaeni, mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang, Fakultas Ilmu Budaya pada tahun 2020. Penelitian ini membahas nilai-nilai dan makna simbolik yang terkandung dalam upacara Tradisi Sedekah Laut. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bagaimana prosesi berjalannya upacara, yang dilatarbelakangi oleh cerita masa lampau tentang Sunan Kalijaga dan Nyi Roro Kidul. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini meliputi nilai sosial, agama, ekonomi, dan pendidikan. Makna simbolik dari berbagai macam sesaji, seperti kepala kerbau yang melambangkan ketulusan pengorbanan dan nasi tumpeng yang melambangkan Tuhan Yang Maha Tinggi, juga dijelaskan dalam penelitian ini. Ketiga, skripsi "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sedekah Laut di Desa Sebuah Pangkalan Bun" yang ditulis oleh Arlindayanti, mahasiswa IAIN Palangka Raya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan sejarah budaya Tradisi Sedekah Laut di Desa Sebuai yang telah dilaksanakan sejak sebelum kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Tradisi ini dilakukan ketika masyarakat akan mulai menanam padi, biasanya pada musim kemarau di bulan Juni. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ini meliputi rasa syukur, silaturahmi, gotong royong, kebersamaan, kepedulian, sedekah, dan ibadah.

Berbanding dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan membahas tentang Tradisi Sedekah Laut yang dilaksanakan di Desa Karangagung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian yang spesifik. Penelitian ini juga fokus pada penggabungan budaya yang lebih islami, di mana makna tradisi lebih mendominasi ke arah Islam sehingga mengubah tradisi yang pernah ada.

Persamaan yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian di Desa Karangagung dengan penelitian sebelumnya adalah nilai keislaman yang menekankan rasa syukur atas rezeki yang dilimpahkan Tuhan kepada masyarakat

nelayan dan memohon perlindungan dari segala macam musibah ketika berada di laut. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, bentuk nilai dan prosesi Sedekah Laut ini mengalami perubahan yang mempengaruhi sosial budaya masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian baru dalam bidang antropologi dan studi agama, khususnya mengenai aliran kepercayaan dan tradisi lokal. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi Tradisi Sedekah Laut di kalangan masyarakat nelayan Desa Karangagung serta bentuk-bentuk islamisasi yang terjadi dalam tradisi tersebut. Adanya perbandingan dengan penelitian sebelumnya juga membantu dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dari penelitian ini, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung.

Upacara Ritual Sedekah Laut merupakan ritual sakral yang menjaditradisi bagi masyarakat nelayan tradisional di Indonesia dengan menghanyutkan hasil bumi berupa sesaji ke laut. Perayaan upacara Sedekah Laut merupakan tradisi para nelayan di pesisir pantai utara sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah dan rezeki dari hasil laut yang menjadi sumber penghasilan mereka. Perayaan Sedekah Laut biasanya berbeda-beda di setiap daerah. Tradisi ini dimulai dengan kirab ancak, diikuti dengan pelarungan kepala kerbau atau kambing ke laut. Prosesi larung sesaji ini diikuti puluhan kapal ikan dan biasanya masyarakat ikut mengantar sesaji ke tengah laut. Perayaan ini juga dimeriahkan dengan berbagai kesenian lokal dan menjadi ajang silaturahmi para nelayan.

Penelitian ini akan membahas lebih lanjut tentang Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, dengan fokus pada perubahan tradisi yang lebih islami dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adanya perbandingan dengan penelitian sebelumnya juga membantu dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan penelitian ini, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena islamisasi dalam tradisi sedekah laut di Desa Karangagung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Tradisi Sedekah Laut merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pesisir di Indonesia, yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Pesisir Selatan dan Pesisir Utara Jawa. Tradisi ini pada dasarnya adalah bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas hasil laut yang melimpah serta doa untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat, khususnya para nelayan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena fokusnya pada pengamatan mendalam dan kemampuannya untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai

fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memeriksa secara rinci aspek-aspek internal individu seperti kepercayaan, pandangan politik, dan latar belakang sosial yang mempengaruhi perilaku dan praktik keagamaan mereka.¹⁰

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi agama. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami kehidupan sehari-hari dan dunia intersubjektif para partisipan. Melalui pendekatan ini, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat setempat, guna memahami bagaimana mereka melaksanakan tradisi Sedekah Laut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menangkap makna subjektif yang diberikan oleh masyarakat terhadap tradisi ini, sebagaimana yang mereka alami dan rasakan.¹¹

Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, penelitian ini akan menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya, yaitu melalui wawancara dengan Kepala Desa Karangagung, Ketua Komunitas Nelayan (Rukun Nelayan), dan Tokoh Agama setempat. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka untuk menggali informasi mendalam mengenai pandangan dan pengalaman mereka terkait tradisi Sedekah Laut dan proses islamisasinya.

Selain itu, observasi juga akan dilakukan untuk memahami fenomena ini secara lebih mendalam. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap proses dan pelaksanaan tradisi Sedekah Laut di lapangan. Peneliti akan mencatat setiap aktivitas, interaksi, dan detail-detail yang relevan untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai tradisi ini.

Sumber data sekunder akan diperoleh dari dokumen-dokumen, literatur, jurnal, dan data-data lain yang relevan dengan tradisi Sedekah Laut. Data sekunder ini akan digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari data primer, serta untuk memberikan konteks yang lebih luas dalam analisis.

Dengan pendekatan dan metode yang sistematis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena islamisasi dalam tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat setempat dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi mereka sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut.

Kajian Teori

Penelitian ini bertumpu pada dua teori utama, yaitu: akulturasi dan islamisasi. Akulturasi, secara umum, adalah perpaduan antarbudaya yang

¹⁰ Anton Wibisono, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif," 12 Desember 2022, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/memahami-metode-penelitian-kualitatif>.

¹¹ Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-agama*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015), 4.

menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Istilah ini berasal dari bahasa Latin "acculturate" yang berarti "tumbuh dan berkembang bersama". Akulturasi adalah proses di mana dua kebudayaan atau lebih bertemu dan mempengaruhi satu sama lain. Hal ini terjadi ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu berhadapan dengan kebudayaan asing yang kemudian diterima dan diproses ke dalam kebudayaan asli mereka tanpa menghilangkan unsur asli dari budaya tersebut. Akulturasi dapat digambarkan sebagai tingkat di mana individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya, dan praktik tertentu dalam budaya baru. Namun, dalam konteks masyarakat yang lebih islami, proses akulturasi ini sering kali menghilangkan aspek-aspek kepercayaan animistik, seperti pelarungan sesaji dan kepala kerbau ke laut.¹²

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang muncul ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing (terjadi kontak budaya), yang mana unsur-unsur budaya asing tersebut lambat laun mulai diterima dan diolah ke dalam kebudayaan asli tanpa menghilangkan unsur-unsur kepribadian kebudayaan tersebut. Proses akulturasi ini sangat penting, terutama di daerah yang penduduknya beragam (terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan lainnya) agar tercipta kehidupan yang harmonis. Di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, proses akulturasi ini berlangsung cukup baik, seperti akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal, budaya pra-Islam dengan budaya Islam, dan budaya modern dengan budaya tradisional. Masing-masing diterima dan mengalami akulturasi satu sama lain tanpa kehilangan identitas sendiri.¹³

Percampuran dari beberapa keberagaman aliran kepercayaan disebut sebagai sinkretisme. Sinkretisme adalah proses perpaduan yang sangat beragam dari beberapa pemahaman kepercayaan atau aliran agama. Dalam sinkretisme terjadi percampuran berbagai aliran atau paham sehingga hasilnya abstrak untuk mencari keserasian dan keseimbangan. Contoh gerakan sinkretisme adalah gnostisisme yang mencampurkan filsafat Yunani, agama Yahudi, dan agama Kristen di Eropa dan Amerika Utara. Ada juga aliran Buddha Mahayana yang merupakan percampuran ajaran Buddha dengan Hindu pemuja Dewa Siwa. Selain itu, ada pula Islam abangan yang merupakan percampuran ajaran Islam dengan aliran kejawen.¹⁴

¹² Kemendikbud, *Akulturasi Kebudayaan pada Masyarakat di Wilayah 3T: Peran PKBM terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), 54.

¹³ Nurhuda Widiana, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi "Nyumpet" di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 2 (Juli-Desember 2015): 294-295.

¹⁴ Sulkan Chakim, "Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawen?," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 1 (2009): 145.

Selain konsep akulturasi dan sinkretisme, beberapa konsep dan teori lain juga menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini, antara lain budaya, tradisi masyarakat, dan fungsi tradisi.

Budaya/Culture

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya memiliki arti akal budi. Budaya atau kebudayaan berasal dari kata Sanskerta "Budhayyah", yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" (budi atau akal) dan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut "culture" yang berasal dari kata Latin "colere" yang berarti mengolah tanah atau bertani. Kata "culture" juga sering diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.¹⁵

Salah satu guru besar antropologi Indonesia, Koentjaraningrat, berpendapat bahwa kebudayaan berasal dari kata Sanskerta "Budhayyah" yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" yang berarti budi atau akal. Menurutnya, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Ada juga pendapat bahwa kebudayaan adalah perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.¹⁶

Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun, yang di dalamnya mengandung pemahaman bagaimana setiap individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya, dan memberikan penilaian-penilaiannya. Pola makna ini ditransmisikan secara historis dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana komunikasi, pengabdian, dan pengembangan pengetahuan. Maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik yang keberadaannya harus dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.¹⁷

Tradisi Masyarakat

Tradisi, dalam bahasa Latin "tradition", artinya diteruskan. Dalam bahasa, tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi adat-istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹⁸ Dalam bahasa Arab, tradisi disebut "urf" yang artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan

¹⁵ Abdul Wahab Syahrani, Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Kandungan*, Vol. 5, No. 1 (2022), 782-789.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 76.

¹⁷ Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa dan Moh. Zamroni, *Kajian Budaya Lokal*, (Lamongan: Pagan Press, 2019), 4.

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁹

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat-istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam Kamus Sosiologi, tradisi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.²⁰

Penelitian kasus ini dapat mengeksplorasi bagaimana tradisi sedekah laut telah diislamisasi di Desa Karangagung, mengidentifikasi perubahan yang terjadi dalam ritus, peran tokoh agama, serta respon masyarakat setempat. Ini juga dapat menjadi contoh bagaimana Islam diadaptasi dalam konteks budaya lokal di Indonesia, khususnya di daerah pesisir. Tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting. Biasanya melibatkan seluruh anggota komunitas, memperkuat ikatan sosial dan gotong royong di antara warga desa.

Macam-macam Tradisi

Tradisi ritual agama yaitu ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak. Sebagaimana diungkap oleh Ronald Robertson, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat. Ritual agama yang terjadi di masyarakat antara lain Suronan, Saparan, Muludan, Rejeban, Ruwahan, Posonan, Syawalan, Mudik, dan Besar.²¹ Sedangkan Tradisi Ritual Budaya, ialah upacara dalam kepercayaan lama dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib tertentu. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan agar pelaku upacara senantiasa dalam keadaan selamat. Ritual budaya yang terdapat di masyarakat antara lain Upacara Tingkeban, Upacara Perkawinan, Selamatan Kematian, Upacara Bersih Desa, Selamatan Weton, dan Selamatan Sedekah Bumi.

Fungsi Tradisi

Teori fungsi yang digunakan di antaranya adalah teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Menurut Parsons, ada empat syarat mutlak supaya

¹⁹ Harun Nasution, "Adat", dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah, 1989), 65.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

²¹ Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: RaJawali, 1988), 87.

masyarakat bisa berfungsi, yang disebut AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency). *Peratama* Adaptasi, Masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. *Kedua* Pencapaian Tujuan, Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. *Ketiga* Integrasi, Masyarakat harus mengatur hubungan-hubungan di antara komponen-komponen supaya bisa berfungsi secara maksimal. *Keempat* Pemeliharaan Pola, Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan memperbarui motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.²²

Upacara adalah serangkaian tindakan yang direncanakan berdasarkan tatanan, aturan, tanda, atau simbol tertentu. Pelaksanaan upacara menggunakan cara-cara ekspresif dari hubungan sosial terkait dengan suatu tujuan atau peristiwa yang penting. Upacara umumnya dibedakan menjadi upacara kenegaraan dan upacara adat serta keagamaan.

Ritual adalah suatu tindakan yang selalu melibatkan agama, yang dimantapkan melalui tradisi. Ritual merupakan cara membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, adat sosial, dan agama karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual bisa dilakukan secara pribadi ataupun kelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing.²³

Upacara Ritual Sedekah Laut merupakan ritual sakral yang telah menjadi tradisi penting bagi masyarakat nelayan tradisional di Indonesia. Dalam tradisi ini, nelayan menghanyutkan hasil bumi berupa sesaji ke laut sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah dan rezeki yang mereka peroleh dari hasil laut, yang merupakan sumber utama penghidupan mereka. Perayaan upacara Sedekah Laut ini bervariasi di setiap daerah, mencerminkan kekayaan budaya lokal dan keunikan masing-masing komunitas nelayan di pesisir pantai utara Indonesia. Dengan demikian, Tradisi Sedekah Laut tidak hanya sekadar perayaan tahunan, tetapi juga merupakan manifestasi dari dinamika budaya dan keagamaan yang terus berkembang. Meskipun mengalami perubahan, esensi dari upacara ini sebagai ungkapan syukur dan permohonan keselamatan tetap terjaga. Tradisi ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat lokal mampu mengintegrasikan nilai-nilai baru tanpa menghilangkan identitas dan kearifan lokal mereka, menciptakan harmoni antara tradisi dan modernitas, antara budaya lokal dan nilai-nilai agama

Hasil dan Diskusi

Desa Karangagung, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur, Indonesia, memiliki sejarah yang kaya dan budaya yang unik. Nama "Karangagung" berasal dari bahasa Jawa, dengan "Karang" berarti

²² Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 53.

²³ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 95.

bebatuan karang dan "Agung" berarti air laut yang besar. Nama ini mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi desa, serta simbol karakter masyarakat yang keras, kuat, ulet, dan kokoh seperti batu, serta memiliki semangat yang menggelora seperti gelombang ombak besar yang dapat menghanyutkan dan membinasakan apa saja yang ada di hadapannya.²⁴

Topografi Desa Karangagung adalah berupa dataran rendah dengan luas wilayah 76,84 Ha. Secara geografis, desa ini terletak pada posisi 7o 21'-7o 31' lintang selatan dan 110o 10'-111o 40' bujur timur. Secara administratif, Desa Karangagung terletak di wilayah Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, dibatasi oleh desa-desa tetangga, termasuk Laut Jawa di sebelah utara, Desa Leran Wetan di sebelah selatan, Desa Leran Kulon di sebelah barat, dan Desa Lohgung di sebelah timur di Kabupaten Lamongan.²⁵

Desa Karangagung memiliki tiga tempat bersejarah, yaitu Makam Sarah yang kini menjadi balai desa, diyakini warga setempat sebagai tempat keramat berbau mistis, pasar desa yang dulu bernama pasar kisik, dan masjid Al-Asyhar yang terletak di dusun Karangagung Barat pada tahun 1921. Seiring perkembangan zaman, Desa Karangagung berubah menjadi desa yang metropolitan karena sosial-ekonomi masyarakatnya telah seperti daerah perkotaan, dengan aktivitas masyarakat hampir 24 jam. Tradisi nenek moyang berupa acara nelayan "mbabakan" yang telah menjadi ritual masyarakat nelayan atas wujud syukur kepada Tuhan yang Maha Agung masih dilakukan hingga sekarang, namun telah diganti namanya menjadi tasyakuran laut karena acara tersebut telah diislamisasikan.²⁶

Desa Karangagung memiliki dua pelabuhan, yakni pelabuhan Karangagung Barat dan pelabuhan Karangagung Timur, yang merupakan potensi yang dimiliki oleh desa ini yang menjadi roda penggerak kegiatan perekonomian. Perbedaan dari kedua pelabuhan tersebut dapat dilihat dari jenis kapalnya, dengan pelabuhan Karangagung Barat memiliki kapal-kapal kecil yang wilayah jalur lautnya cenderung pendek, dan pelabuhan Karangagung Timur memiliki kapal-kapal besar yang jalur lautnya panjang.²⁷

Mata pencaharian warga masyarakat Desa Karangagung dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor, yaitu perikanan, jasa/perdagangan, industri kecil, dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor nelayan berjumlah 1.910 orang, yang bekerja di sektor jasa berjumlah 333 orang, yang bekerja di sektor industri berjumlah tujuh orang, dan yang bekerja

²⁴ Aji Agus Wiyoto, Wawancara oleh Penulis, Balai Desa Karangagung, 05 September 2023.

²⁵ Aji Agus Wiyoto, Wawancara.

²⁶ Aji Agus Wiyoto, Wawancara.

²⁷ A. Fahmi Zakaria, "Pemberdayaan Nelayan dalam Membangun Kekuatan Ekonomi Melalui Pengolahan Ikan Di Desa Karangagung," *Islamic Management and Empowerment Journal*, Vol. 2, No. 2 (2020): 134.

di sektor lain-lain 5.106 orang. Dengan demikian, jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 7.356 orang.²⁸

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Desa Karangagung telah mengembangkan beberapa program, seperti pengembangan usaha kerupuk ikan yang masih menjadi skala kecil yang diolah oleh ibu-ibu dan masyarakat setempat, serta produksi terasi yang termasuk yang terbesar di daerah kabupaten Tuban dan menjadi ladang usaha yang menguntungkan bagi perekonomian masyarakat desa Karangagung.²⁹

Dalam peraturan menteri dalam negeri nomor 84 tahun 2015, kepala desa memiliki fungsi dan wewenang sebagai berikut: Kepala Desa berkedudukan sebagai kepala desa yang memimpin penyelenggaraan pemerintah desa, serta memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: Menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan serta pemberdayaan masyarakat dan lembaga lain.³⁰

Dalam sintesis, Desa Karangagung adalah desa yang memiliki sejarah yang kaya, budaya yang unik, dan potensi yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya pelabuhan, usaha kerupuk ikan, dan produksi terasi, desa ini telah menjadi ladang usaha yang menguntungkan bagi perekonomian masyarakat. Selain itu, kepala desa memiliki fungsi dan wewenang yang jelas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan pemerintahan desa dan pemberdayaan masyarakat.

Desa Karangagung, yang terletak di Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, memiliki tradisi unik yang dikenal sebagai tasyakuran laut. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat nelayan di desa tersebut. Awalnya, tradisi ini dikenal dengan nama "Babakan" pada tahun 1970. Pada masa itu, ritual ini melibatkan pelarungan sesaji seperti kepala kerbau atau sapi dan tumpeng ke tengah laut sebagai bentuk penghormatan kepada dewa-dewa laut. Sesaji ini dianggap sebagai persembahan untuk memohon keselamatan dan hasil tangkapan yang melimpah.³¹

Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ini mengalami perubahan signifikan. Masuknya ajaran Islam dan pengaruh organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah membawa perubahan dalam cara masyarakat memandang dan melaksanakan tradisi ini. Pada tahun 1990, tradisi ini mengalami islamisasi dan berubah nama menjadi "Pesta Laut." Perubahan ini mencerminkan upaya masyarakat untuk menyesuaikan tradisi lokal dengan ajaran agama yang mereka anut.³²

Pada tahun 2007, tradisi tasyakuran laut di Desa Karangagung mengalami masa sulit. Perbedaan pendapat dan kepercayaan di antara para nelayan

²⁸ Aji Agus Wiyoto, Wawancara.

²⁹ Aji Agus Wiyoto, Wawancara.

³⁰ Aji Agus Wiyoto, Wawancara.

³¹ Hartono, Wawancara oleh Penulis, Desa Karangagung Tuban, 01 September 2023.

³² Ali Mansyur, Wawancara oleh Penulis, Desa Karangagung Tuban, 02 September 2023.

menyebabkan tradisi ini dihentikan. Beberapa nelayan merasa bahwa pelarungan sesaji tidak sesuai dengan ajaran Islam, sementara yang lain merasa bahwa tradisi ini adalah bagian penting dari warisan budaya mereka yang harus dipertahankan. Perdebatan ini menciptakan ketegangan di antara masyarakat dan akhirnya menyebabkan tradisi ini vakum selama 10 tahun.³³

Setelah 10 tahun vakum, pada tahun 2017, tradisi tasyakuran laut di Desa Karangagung kembali dihidupkan. Kebangkitan ini tidak lepas dari peran Pak Hartono, ketua rukun nelayan yang baru dilantik. Pak Hartono menyadari pentingnya tradisi ini bagi masyarakat nelayan dan berusaha untuk menghidupkannya kembali dengan pendekatan yang lebih modern dan sesuai dengan ajaran Islam.³⁴

Pak Hartono selaku ketua rukun nelayan pada saat itu memulai usahanya dengan melakukan silaturahmi dan musyawarah dengan masyarakat serta pemerintah setempat. Melalui pendekatan yang inklusif dan dialog yang konstruktif, Pak Hartono berhasil mendapatkan persetujuan untuk melaksanakan tasyakuran laut tanpa pelarungan sesaji. Sebagai gantinya, tradisi ini diubah menjadi kegiatan yang telah sesuai dengan ajaran Islam.

Pelaksanaan tasyakuran laut di Desa Karangagung melibatkan berbagai acara inti dan pendukung. Acara inti meliputi tumpengan dan kirab perahu. Pada hari pertama, seluruh masyarakat berkumpul di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) untuk berdoa bersama dan membaca tahlil. Tumpeng-tumpeng yang disiapkan oleh pemilik kapal dan panitia kemudian diletakkan di atas perahu untuk dimakan bersama di tengah laut selama kirab perahu. Kirab perahu ini juga diperlombakan dengan kategori perahu yang dihias paling menarik, dan pemenangnya mendapatkan piala dari ketua rukun nelayan.

Selain acara inti, terdapat juga berbagai acara pendukung yang menambah semarak pelaksanaan tasyakuran laut. Acara pendukung ini meliputi lomba-lomba tradisional, pertunjukan seni, dan bazar makanan. Lomba-lomba tradisional seperti lomba tarik tambang, lomba balap karung, dan lomba panjat pinang diadakan untuk memeriahkan suasana dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Pertunjukan seni seperti tari-tarian tradisional dan musik gamelan juga menjadi bagian dari rangkaian acara tasyakuran laut.³⁵

Menurut Pak Hartono, tasyakuran laut memiliki banyak manfaat dan tujuan. Pertama, tradisi ini mampu menyatukan kembali persaudaraan antar nelayan yang sempat terpecah belah. Melalui kegiatan bersama seperti doa bersama, kirab perahu, dan lomba-lomba tradisional, masyarakat nelayan dapat mempererat tali silaturahmi dan membangun kebersamaan. Kedua, tradisi ini menghormati dan menghargai

leluhur yang telah membawa tradisi sedekah laut ke Desa Karangagung. Dengan melestarikan tradisi ini, masyarakat menunjukkan rasa hormat dan

³³ Hartono, Wawancara.

³⁴ Ali Mansyur, Wawancara.

³⁵ Ali Mansyur, Wawancara.

penghargaan terhadap warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.³⁶

Ketiga, tradisi ini memupuk rasa toleransi antar nelayan. Dalam pelaksanaan tasyakuran laut, masyarakat yang setuju dan tidak setuju pada perubahan tradisi ini dapat ikut serta tanpa adanya pertengkaran. Melalui dialog dan musyawarah, perbedaan pendapat dapat diatasi dan masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai. Keempat, tradisi ini juga memiliki dampak positif terhadap perekonomian lokal. Dengan adanya bazar makanan dan pertunjukan seni, masyarakat dapat memanfaatkan momen ini untuk menjual produk-produk lokal dan meningkatkan pendapatan mereka.

Pada tahun 2023, tradisi tasyakuran laut tidak dilaksanakan secara besar-besaran karena beberapa kendala. Cuaca yang tidak menentu dan persiapan yang memakan waktu lama menjadi faktor utama yang menyebabkan pelaksanaan tradisi ini tidak semeriah tahun-tahun sebelumnya. Sebagai gantinya, masyarakat nelayan merayakan secara sederhana dengan acara Salawat Akbar dan santunan anak yatim. Keputusan untuk melaksanakan tasyakuran laut setiap dua tahun sekali juga diambil untuk memberikan waktu persiapan yang lebih maksimal.³⁷

Tradisi tasyakuran laut di Desa Karangagung adalah contoh bagaimana sebuah tradisi dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan kepercayaan masyarakat. Melalui pendekatan yang inklusif dan musyawarah, tradisi ini tidak hanya berhasil dihidupkan kembali tetapi juga memberikan manfaat yang besar bagi kerukunan dan kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Karangagung. Tradisi ini mampu menyatukan kembali persaudaraan antar nelayan, menghormati dan menghargai leluhur, memupuk rasa toleransi, dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal.

Dengan demikian, tradisi tasyakuran laut di Desa Karangagung bukan hanya sekadar ritual tahunan, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap warisan budaya. Melalui upaya yang terus-menerus untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi ini, masyarakat Desa Karangagung dapat menjaga identitas budaya mereka dan mewariskannya kepada generasi mendatang.

Keanekaragaman tradisi di Indonesia menambah kekayaan eksistensi kebhinekaan di dalamnya. Akulturasi yang terjadi dalam masing-masing tradisi sarat akan daya tarik dan eksotisme historis yang mewarnai perhelatan tradisi itu. Sehingga tradisi dapat menghidupkan sejarah dan keilmuan yang bersifat sosio-filosofis. Akulturasi merupakan aspek penting yang membuat sebuah tradisi terus menerus diturunkan dari satu zaman ke zaman yang lain. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi lebih fundamental dan dapat diterima oleh masyarakat.

³⁶ Hartono, Wawancara.

³⁷ Hartono, Wawancara.

Dalam konteks tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung, terdapat beberapa nilai-nilai religiusitas yang tersirat di dalamnya. Misalnya, nilai silaturahmi, nilai Ketauhidan, dan nilai Syukur. Dalam tradisi sedekah laut, masyarakat masih tetap menaruh kepercayaan atas dogma agama yang menyatakan bahwa Allah merupakan satu-satunya dzat penyelamat di dunia ini. Sehingga, sedekah laut merupakan sebuah tradisi yang bermuara pada rasa Syukur kepada Allah akan karunia-Nya berupa hasil kekayaan laut yang melimpah dan dapat digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka.

Agama dan kebudayaan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, karena keduanya mengandung nilai dan simbol yang memainkan peran penting dalam pembentukan masyarakat. Agama tidak hanya memengaruhi kebudayaan dalam pembentukan nilai-nilai, tetapi kebudayaan juga memiliki dampak pada sistem nilai dan simbol agama. Dalam konteks ilmu sosial, agama dianggap sebagai sistem nilai yang mengandung konsepsi-konsepsi tentang konstruksi realitas, berperan dalam struktur normatif dan sosial. Di sisi lain, budaya merupakan ekspresi kreativitas, karya, dan pemikiran manusia dalam suatu masyarakat, yang mencakup nilai-nilai religius, filosofis, dan kearifan lokal.³⁸

Dalam proses Islamisasi tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung, agama Islam memasuki masyarakat yang sebelumnya telah memiliki nilai-nilai budaya dan adat istiadat, terjadi interaksi antara dua unsur budaya yang berbeda, yakni Islam dan budaya lokal. Dalam proses ini, Islam dapat mengakomodasi nilai-nilai lokal sambil tetap mempertahankan kemurnian ajarannya. Sebaliknya, Islam juga berusaha mengakomodasi nilai-nilai lokal yang ada tanpa mengorbankan prinsip-prinsip pokoknya. Al Qur'an sendiri menunjukkan pentingnya tradisi dalam surat Asy-Syu'ara ayat 137, yang berisi bahwa agama kami ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang diterima oleh masyarakat.³⁹

Dalam konteks dialektika agama Islam dengan budaya, terdapat tiga respons yang muncul di antaranya: pertama, agama mengubah kebudayaan yang lazimnya merupakan bentuk respons penganut Islam yang beranggapan bahwa Islam merupakan satu-satunya pedoman hidup manusia. Kedua, pandangan yang menganggap bahwa agama Islam sejalan dengan kebudayaan. Ketiga, pandangan yang menyatakan bahwa agama mengatasi kebudayaan. Keempat, pandangan yang menyebut bahwasannya agama dan budaya adalah dua kutub yang saling bertentangan. Dalam tiap-tiap kebudayaan di Indonesia, terdapat unsur-unsur

³⁸ Fauzi Abubakar, "Interaksi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Khanduri Maulod pada Masyarakat Aceh," *Jurnal AKADEMIKA*, Vol. 21, No. 1 (2016): 21.

³⁹ Masnun Tahir, "Pergumulaan Hukum Islam dan Budaya Sasak Mengarifi Fiqih Islam Wetu Telu, dalam Istiqra," *Jurnal Ditjen Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam*, Vol. 8, No. 2 (2007): 175-176.

religiusitas yang tersirat di dalamnya, seperti dalam tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung.⁴⁰

Islamisasi tradisi sedekah laut di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban terjadi melalui proses akulturasi budaya dengan agama Islam. Dalam proses ini, nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung, seperti nilai silaturahmi, Ketauhidan, dan Syukur, telah diintegrasikan dengan ajaran-ajaran Islam. Hal ini menandakan bahwa agama dan budaya dapat saling mempengaruhi dan membentuk identitas kultural yang makin memperkaya sudut pandang terhadap ajaran-ajaran agama.

Perubahan yang terjadi pada tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung setelah Islamisasi adalah adanya pengaruh ajaran-ajaran Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam tradisi Sedekah Laut. Beberapa perubahan yang terjadi antara lain:

Pertama, penghormatan terhadap arwah leluhur: Dalam tradisi sedekah laut sebelum islamisasi, penghormatan terhadap arwah leluhur dilakukan dengan cara memberikan sajian atau sesajen. Setelah Islamisasi, penghormatan ini tetap dilakukan, tetapi dengan cara yang lebih ditekankan pada kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya dzat penyelamat di dunia ini, sehingga penghormatan ini menjadi bagian dari rasa Syukur kepada Allah. *Kedua*, Penggunaan ritual-ritual keagamaan: Sebelum Islamisasi, tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung tidak memiliki ritual-ritual keagamaan yang terkait dengan Islam. Setelah Islamisasi, ritual-ritual keagamaan seperti doa bersama, ritual-ritual tolak balak, pembacaan-pembacaan ayat alkitab, dan hal-hal religius lainnya diintegrasikan ke dalam tradisi Sedekah Laut.

Ketiga, Penggunaan nilai-nilai religiusitas: Dalam tradisi Sedekah Laut sebelum Islamisasi, nilai-nilai religiusitas seperti silaturahmi, ketauhidan, dan syukur tidak secara eksplisit terkait dengan ajaran-ajaran Islam. Setelah islamisasi, nilai-nilai religiusitas ini diintegrasikan ke dalam ajaran-ajaran Islam, sehingga tradisi sedekah laut menjadi lebih terkait dengan kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya dzat penyelamat di dunia ini. *Keempat*, Penggunaan nilai-nilai budaya lokal: Dalam tradisi sedekah laut sebelum islamisasi, nilai-nilai budaya lokal seperti gotong-royong masyarakat daerah dalam melaksanakan kegiatan sedekah laut tetap dipertahankan setelah islamisasi. Namun, nilai-nilai budaya lokal ini diintegrasikan ke dalam ajaran-ajaran Islam, sehingga tradisi sedekah laut menjadi lebih terkait dengan kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya dzat penyelamat di dunia ini.⁴¹

⁴⁰ Poniman, "Dialektika Agama dan Budaya," *Jurnal Nuansa*, Vol. 8, No 2 (2015): 165-171.

⁴¹ Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal," *Jurnal KURIOSITAS* Vol. 11, No. 2 (2017): 195.

Dalam sintesis proses akulturasi dan islamisasi tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat saling berinteraksi dan mempengaruhi, membentuk identitas kultural yang dinamis. Transformasi nilai dan tradisi lokal seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam mencerminkan kekayaan dinamika budaya dan agama di desa tersebut. Tradisi Sedekah Laut tidak hanya menjadi simbol penghormatan terhadap arwah leluhur, tetapi juga menjadi wujud rasa syukur kepada Allah atas karunia-Nya. Dengan demikian, tradisi ini terus hidup dan berkembang, mencerminkan kekayaan budaya dan religiusitas masyarakat Desa Karangagung.

Kesimpulan

Kesimpulan dari Penelitian ini adalah bahwa tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung awalnya dikenal sebagai "Babakan" dan dilakukan untuk tujuan tolak bala serta kesejahteraan nelayan. Ritual ini melibatkan pelarungan sesaji seperti kepala kerbau dan tumpeng ke tengah laut sebagai bentuk penghormatan kepada dewa-dewa laut. Tradisi ini mencerminkan rasa syukur masyarakat nelayan atas hasil laut yang melimpah serta permohonan agar dihindarkan dari hal buruk.

Seiring berjalannya waktu, tradisi Sedekah Laut mengalami islamisasi dengan masuknya ajaran Islam dan pengaruh organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Pada tahun 1990, tradisi ini diubah namanya menjadi "Pesta Laut" dan diintegrasikan dengan ajaran Islam, menciptakan bentuk tradisi baru yang tetap menghormati nilai-nilai budaya lokal. Islamisasi ini melibatkan perubahan dalam cara pelaksanaan, seperti menggantikan pelarungan sesaji dengan ritual yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, serta menekankan nilai-nilai religiusitas seperti silaturahmi, ketauhidan, dan syukur kepada Allah.

Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung juga mengalami berbagai adaptasi dan penyesuaian selama bertahun-tahun, termasuk penghidupan kembali tradisi ini pada tahun 2017 setelah vakum selama 10 tahun akibat perbedaan pendapat di kalangan masyarakat. Dengan pendekatan yang inklusif dan dialog konstruktif, tradisi ini berhasil dihidupkan kembali dengan cara yang lebih modern dan sesuai dengan ajaran Islam. Pelaksanaan tasyakuran laut kini melibatkan berbagai acara inti dan pendukung yang mempererat tali silaturahmi, memupuk rasa toleransi, dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal.

Tradisi Sedekah Laut atau Tasyakuran Laut di Desa Karangagung bukan hanya sekadar ritual tahunan, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap warisan budaya. Melalui upaya yang terus-menerus untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi ini, masyarakat Desa Karangagung dapat menjaga identitas budaya mereka dan mewariskannya kepada generasi mendatang.

Proses akulturasi dan islamisasi tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat saling berinteraksi dan mempengaruhi, membentuk identitas kultural yang dinamis. Transformasi nilai dan tradisi lokal seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam mencerminkan kekayaan dinamika budaya dan agama di desa tersebut. Tradisi Sedekah Laut tidak hanya menjadi simbol penghormatan terhadap arwah leluhur, tetapi juga wujud rasa syukur kepada Allah atas karunia-Nya.

Dengan demikian, tradisi ini terus hidup dan berkembang, mencerminkan kekayaan budaya dan religiusitas masyarakat Desa Karangagung. Tradisi ini juga menunjukkan bagaimana kebudayaan lokal dapat beradaptasi dan tetap relevan dalam konteks perubahan sosial dan religius yang terjadi di masyarakat. Akulturasi yang terjadi dalam tradisi ini membuat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi lebih fundamental dan dapat diterima oleh masyarakat, menjadikan tradisi Sedekah Laut sebagai simbol kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap warisan budaya yang terus dilestarikan dan dikembangkan.

Referensi

- Al-Amri, Limyah & Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal." *Jurnal Curiositas*, Vol. 11, No. 2 (2017).
- Chakim, Sulkan. "Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawen?." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto*, Vol. 3 No.1 (Januari-Juni 2009).
- Hartono. Wawancara oleh Penulis. Desa Karangagung Tuban, 01 September 2023.
- Mansyur, Ali. Wawancara oleh Penulis. Desa Karangagung Tuban, 02 September 2023.
- Nada, Siska Ulfatin & Maya Mustika Kartika Sari. "Strategi Desa Karangagung Dalam Melakukan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Alun-Alun." *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 10, No. 2 (2022).
- Poniman. "Dialektika Agama dan Budaya." *Jurnal Nuansa*, Vol. 8, No. 2 (2015).
- Syahrani, Abdul Wahab & Muhammad Luthfi Kamil. "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal." *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Kandungan*, Vol. 5 No.1 (2022).
- Widati, Sri. "Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi." *Jurnal PP*, Vol. 1, No. 2 (2011).
- Wiyoto, Aji Agus. Wawancara oleh Penulis. Balai Desa Karangagung, 05 September 2023.
- Ari, Muhammad Luqman. "Sejarah Langen Tayub Tuban". SCRIBD, 28 September 2023, <https://id.scribd.com/document/424580199/Sejarah-Langen-Tayub-Tuban>.

- DE, Relin. “Teologi Hindu dalam Tradisi Slametan pada Masa Kanak-Kanak (Thedak Sinten) di Desa Kumendung Muncar Banyuwangi Jawa Timur”. Lembaga Penelitian Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 20 Oktober 2023, <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-251801085144-94.pdf>.
- Handayani, Rossi. “Lebaran Ketupat Perlu Dilestarikan”. *Republika*, 26 Januari 2023, <https://m.republika.co.id/amp/rbcr5s313>.
- KKP, “Konservasi Perairan Sebagai Upaya Menaga Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia”. KKP.go.id (Situs resmi KKP), 01 Desember 2022, <https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-menjaga-potensi-kelautan-dan-perikanan-indonesia>.